

GAMBARAN SWAMEDIKASI PENYAKIT MAAG PADA MAHASISWA DI KOTA MEDAN

Wahyudi^{1*}, Alya Najwa², Amelia Putri Amanda Nasution³, Jihan Nabila Ritonga⁴, Muhammad. Jidan Al-khoir⁵

Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : apt.wahyudi@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Maag adalah penyakit gangguan pencernaan yang dianggap sebagai salah satu jenis penyakit ringan dan dapat ditangani dengan swamedikasi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran swamedikasi maag dikalangan mahasiswa universitas negeri Kota Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei, data dikumpulkan melalui distribusi kuesioner kepada 106 responden dari tiga jurusan berbeda menggunakan google form yang selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk menggambarkan hasil penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi mahasiswa di Kota Medan termasuk dalam kategori kurang baik, di mana 51,9% mahasiswa belum familiar dengan istilah swamedikasi, hal ini berbanding terbalik dengan upaya swamedikasi maag yang dikategorikan baik dimana 69,8% mahasiswa mengetahui bahwa antasida termasuk obat maag yang bisa dibeli tanpa preskripsi medis. Langkah swamedikasi oleh mahasiswa di Kota Medan dikategorikan sebagai cukup baik karena 58,5% mahasiswa membeli obat ke apotek sesuai keluhan jika mengalami sakit ringan seperti maag, 67% mahasiswa menentukan merek obat yang digunakan berdasarkan saran dari apoteker atau asisten apoteker dan 22,6% mahasiswa mengetahui dari kemasan obat yang sering digunakan. Kesimpulan dari studi ini tingkat pengetahuan swamedikasi maag mahasiswa di Kota Medan secara keseluruhan termasuk kategori sangat baik (46,6%), baik (41,5%), cukup baik (12,2%) dan upaya swamedikasi maag termasuk kategori sangat baik (48,1%), baik (29,2%), cukup baik (16%). Bentuk obat yang paling banyak disukai adalah tablet (50%) dan sirup (35,8%).

Kata kunci : Kota Medan, maag, mahasiswa, swamedikasi

ABSTRACT

. This study aims to describe dyspepsia self-medication of student in several university of Medan. This study is a descriptive quantitative research using survey method, data was collected through questionnaire distribution to 106 respondents from three different majors using google form. Furthermore, the data were analyzed to describe the results of the study. The findings showed that the level of self-medication knowledge of university students in Medan City was categorized as poor, where 51.9% of students were not familiar with the term self-medication, this was inversely proportional to the self-medication of dyspepsia which was categorized as good where 69.8% of students knew that antacids were dyspepsia drugs that could be purchased without a medical prescription. Self-medication steps by students in Medan City are categorized as quite good because 58.5% of students buy drugs to pharmacies according to complaints if they experience minor illnesses such as dyspepsia, 67% of students determine the brand of medicine used based on advice from pharmacists or pharmacist assistants and 22.6% of students know from the packaging of drugs that are often used. The study concluded that the overall knowledge level of dyspepsia self-medication among university students in Medan City was categorized as excellent (46.6%), good (41.5%), fair (12.2%) and dyspepsia self-medication efforts were categorized as excellent (48.1%), good (29.2%), fair (16%). The most preferred forms of medicine were tablets (50%) and syrup (35.8%).

Keywords : dyspepsia, knowledge, Medan, self-medication, university students

PENDAHULUAN

Maag merupakan kondisi yang melibatkan asam lambung dan disebabkan oleh peradangan atau kerusakan pada lambung, yang menyebabkan gejala seperti nyeri pada ulu hati, mual, dan

cepat kenyang (Novianti, Afifah, 2020). Umumnya, mahasiswa cenderung memiliki gaya hidup kurang sehat, termasuk kebiasaan makan yang kurang teratur dan kurang perhatian terhadap jenis makanan yang dikonsumsi, disertai dengan ketidaksempatan makan tepat waktu akibat kesibukan di kampus atau di luar kampus (Godong, dkk, 2021). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan maag melibatkan pola makan, stres, kebiasaan merokok, penggunaan obat-obatan yang bersifat NSAID, dan konsumsi minuman kopi (Purbaningsi, 2020). Pengobatan untuk maag melibatkan perubahan gaya hidup yang buruk, serta penggunaan pengobatan kesehatan modern dan alternatif atau tradisional (Hasibuan, dkk, 2019).

Swamedikasi, atau pengobatan sendiri, adalah cara yang umum dilakukan masyarakat Indonesia untuk memastikan akses terjangkau terhadap pengobatan (Huda, 2019). Pengobatan sendiri memiliki manfaat dan risiko, dan perlu dilakukan dengan pengetahuan yang benar tentang penggunaan obat dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penyakit ringan seperti maag dapat diobati melalui swamedikasi (Yanti, dkk, 2023). Swamedikasi efektif terjadi ketika pasien memahami gejala penyakit, memilih obat yang sesuai, dan mengonsumsi obat sesuai petunjuk penggunaan (Purnamasari, 2019).

Penggunaan obat bebas dan obat tidak bebas dalam swamedikasi harus mematuhi prinsip penggunaan obat secara aman dan rasional (Prasetyaningtias, 2019). Kesalahan dalam swamedikasi dapat berakibat fatal, dan hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung melakukan swamedikasi ketika mengalami gejala kesehatan (Indreswari, dkk, 2022). Pengetahuan yang baik tentang penggunaan obat dapat meningkatkan keberhasilan terapi, dan promosi kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait penggunaan obat antasida yang benar (Susetyo, dkk, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan praktik swamedikasi pada mahasiswa di Kota Medan dengan menggunakan metode survei. Metode survei dipilih sebagai pendekatan penelitian kuantitatif untuk memperoleh data saat ini dan yang telah berlalu.

Studi ini bersifat observasional dengan desain penelitian cross-sectional yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan karakteristik khusus, yaitu memenuhi kriteria inklusi yang bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian (Susuila, Suyanto, 2018).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa aktif di Kota Medan semester satu sampai sembilan yang pernah melakukan swamedikasi maag dengan rentang usia 18-20 tahun, dan bersedia menjadi responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner menggunakan Google Form yang dibagikan kepada responden. Penelitian dilaksanakan dari September hingga November 2023.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup 106 mahasiswa aktif di Kota Medan yang bersedia menjadi responden. Instrumen utama penelitian ini adalah kuesioner menggunakan Google Form, dipilih karena efektivitas dan efisiensi pengumpulan data di era digital saat ini. Kuesioner tersebut terdiri dari 17 pertanyaan yang mencerminkan pengetahuan dan praktik swamedikasi terkait penyakit maag.

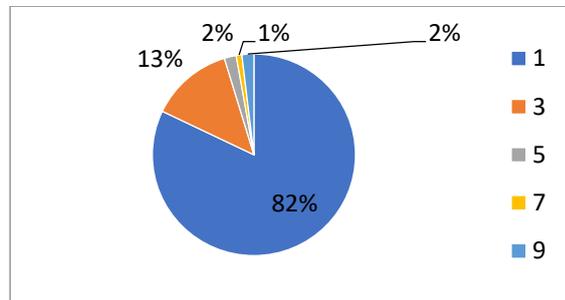
Analisis pengetahuan dan upaya responden terhadap swamedikasi penyakit maag dilakukan berdasarkan persentase jumlah responden yang menjawab pertanyaan dengan benar. Tingkat pengetahuan dan praktik swamedikasi penyakit maag dianggap sangat baik jika jawaban benar mencapai 76-100%, baik 51-75%, cukup baik 26-50% dan buruk 0-25%.

Penelitian ini melibatkan persetujuan etik, informed consent, anonimitas, integritas data, dan perlindungan terhadap data. Prinsip-prinsip ini memastikan penelitian dilakukan dengan integritas dan menghormati hak responden.

HASIL

Karakteristik Responden

Adapun deskripsi responden dalam penelitian ini dapat disimak pada ilustrasi yang tersedia di bawah ini:



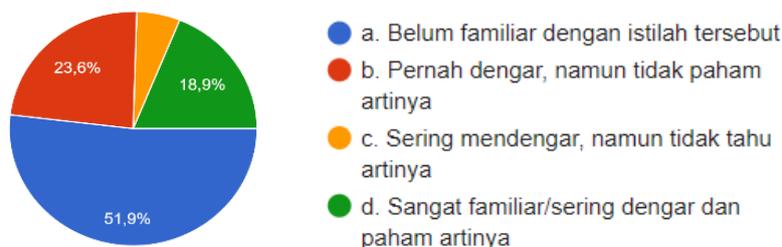
Gambar 1. Sebaran Responden Berdasarkan Semester

Berdasarkan gambar menunjukkan bahwa responden dalam studi ini berasal dari mahasiswa di Kota Medan yang berjumlah 106 responden yang terdiri dari 56 (52,8%) mahasiswa fakultas kesehatan dan 50 (47,2%) mahasiswa fakultas non kesehatan. Responden paling banyak berasal dari semester satu 87 (82,1%), semester tiga 14 (13,2%), semester lima 2 (1,9%), semester tujuh 1 (0,9%) dan semester sembilan 2 (1,9%). Sebaran responden berikutnya juga berdasarkan jenis kelamin, responden dalam penelitian ini mayoritas perempuan 68,9% dan laki-laki 31,1%. Umur para responden kisaran 17-20 tahun. Responden paling banyak berumur 18 tahun. Berdasarkan semester, mayoritas semester responden merupakan mahasiswa semester 1.

Pengetahuan Swamedikasi Maag

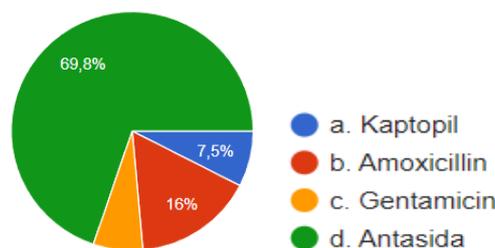
Hasil survei pengetahuan swamedikasi dapat dilihat pada beberapa gambar-gambar di bawah ini:

Pertanyaan : Apa pendapat Anda tentang istilah swamedikasi?



Gambar 2. Persentase Respons Terhadap Pertanyaan Terkait Pengetahuan I

Pertanyaan: Obat manakah di antara berikut yang merupakan tablet untuk penyakit maag?



Gambar 3. Persentase Respon Terhadap Pertanyaan Terkait Pengetahuan II

Berdasarkan beberapa pertanyaan dalam kuesioner yang digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan swamedikasi maag, pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan gambaran umum tentang tingkat pengetahuan mahasiswa. Dari dua pertanyaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa 51,9% mahasiswa belum akrab dengan istilah swamedikasi. Namun,

sebaliknya, 69,8% mahasiswa sudah mengetahui jenis obat yang seharusnya dibeli untuk keperluan swamedikasi maag.

Upaya Swamedikasi Maag

Hasil survey terhadap upaya swamedikasi maag dapat dilihat pada beberapa gambar di bawah ini:

Pertanyaan: Apa yang anda lakukan jika mengalami sakit ringan seperti maag?



Gambar 4. Presentase Respon Jawaban Dari Pertanyaan Terkait Upaya Swamedikasi Maag I

Pertanyaan: Untuk mengatasi suatu penyakit maag terdapat sangat banyak merek obat dengan kandungan zat aktif yang sama, apa pertimbangan anda dalam menentukan merek obat yang anda gunakan?

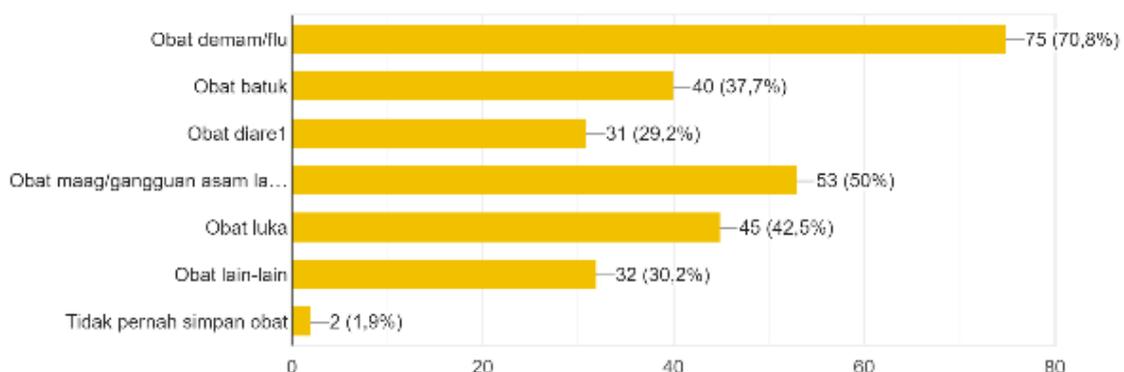


Gambar 5. Presentase Respon Jawaban Dari Pertanyaan Terkait Upaya Swamedikasi Maag II

Pertanyaan: Obat apa yang tersedia dirumah anda sebagai persiapan jika anda sakit?

17. Obat yang anda simpan di rumah untuk persiapan jika suatu waktu sakit

106 jawaban



Gambar 6. Jenis Obat yang Tersedia di Rumah Sebagai Persiapan Swamedikasi

Dari beberapa pertanyaan yang tersedia dalam kuisioner untuk mengevaluasi upaya swamedikasi, tiga pertanyaan diatas sudah dapat memberikan gambaran umum bagaimana tingkat upaya swamedikasi mahasiswa. Ketiga gambar diatas menunjukkan bahwa 58,5%

mahasiswa melakukan upaya swamedikasi jika mengalami sakit ringan, 48,1% mengetahui aturan pakai obat dari apoteker/asisten apoteker dan 29,2% mengetahuinya dari kemasan obat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 98% mahasiswa telah melakukan persiapan swamedikasi dengan cara menyimpan obat yang akan digunakan saat mereka sakit. Tiga jenis obat yang paling banyak disimpan adalah penurun demam/flu, obat maag/asam lambung dan obat luka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang swamedikasi penyakit asam lambung di Kota Medan, Sumatera Utara, dan UIN Sumatera Utara termasuk dalam kategori kurang baik, sebagaimana terlihat pada Gambar 2, di mana mahasiswa belum akrab dengan istilah swamedikasi penyakit asam lambung. Ini berlawanan dengan pengetahuan mahasiswa pada Gambar 3, di mana sebesar 69,3% menyatakan mengetahui bahwa antasida termasuk dalam kategori obat swamedikasi penyakit maag. Gastritis merupakan penyakit akibat proses inflamasi pada mukosa dan submukosa lambung (Pasaribu, 2014).

Tingkat keberhasilan swamedikasi pada mahasiswa di Kota Medan, Sumatera Utara, dan UIN Sumatera Utara adalah 69,3% tepat dalam pemilihan obat, 58,5% tepat dalam indikasi, 48,1% tepat dalam dosis, dan 34,9% merasa mampu mendiagnosis penyakit dengan benar. Sementara itu, 65,1% merasa dapat keliru dalam mendiagnosis penyakit, dan 62,3% melaporkan melakukan swamedikasi maag dengan tepat. Temuan ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa 84,06% mahasiswa melakukan swamedikasi maag dengan tepat (Lady, 2019). Juga sebanding dengan penelitian tingkat pengetahuan mahasiswa Di Kota Maumere mengenai penyakit gastritis (64,04%) termasuk kategori baik, pengetahuan mengenai cara mendapatkan obat gastritis (79,13) termasuk kategori tinggi, persentase pengetahuan mahasiswa non kesehatan mengenai cara penggunaan obat gastritis (44,55 %), penyimpanan obat gastritis yang benar (43,8%) (Godong, 2021).

Penggunaan obat gastritis yang dikonsumsi dikategorikan baik dengan rata-rata nilai 85%. Sumber informasi obat yang didapatkan berdasarkan dari pengalaman pribadi/keluarga sebanyak 37% dan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan swamedikasi penyakit gastritis mahasiswa Universitas Tadulako dengan umur (nilai $0,116 > 0,005$) dan jenis kelamin (nilai $0,452 > 0,005$) (Hardani, dkk 2022).

Analisis data dengan uji chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku swamedikasi gastritis ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$), begitu juga tingkat pendapatan dengan perilaku swamedikasi gastritis ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$). Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap pemakaian obat yang benar dengan perilaku swamedikasi gastritis pada masyarakat Di Kota Kupang Kelurahan Nunleu Tahun 2022 (Mandala, dkk, 2022). Hal ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan Di Desa Cikole tentang swamedikasi penyakit gastritis, termasuk kategori baik (90,79%) obat yang sering digunakan adalah golongan Antasida (91,1%) dan penyimpanan obat termasuk kategori baik (86,43%) (Puja, dkk 2022). Swamedikasi setiap tahun meningkat, data pada Badan Pusat Statistik menyatakan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018 sampai 2020 berturut-turut sebesar 60, 93%, 59, 72%, dan 61, 31%. Seseorang melakukan swamedikasi karena biaya dan waktu terbatas, serta minimnya akses pelayanan kesehatan. (Mandala, dkk, 2022)..

Tingkat pengetahuan mahasiswa dari Universitas Tadulako tentang swamedikasi maag menunjukkan bahwa 20,5% tergolong baik, 27,7% tergolong sedang, dan 51,7% tergolong cukup. Ketepatan penggunaan obat maag mendapat nilai 85% atau tergolong baik. Sumber informasi obat dikategorikan cukup (37%) karena bersumber dari pengalaman

pribadi/keluarga. Analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan swamedikasi maag pada mahasiswa dengan usia (p -value $0,116 > 0,005$) dan jenis kelamin (p -value $0,452 > 0,005$) (Hardani, dkk, 2022).

Studi sebelumnya mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat tentang swamedikasi umumnya masih kurang memadai. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi tergolong baik dan rasionalitas (Hermawati, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penggunaan obat swamedikasi 59,4% rasional dan 40,6% tidak rasional (Nur, dkk, 2017). Tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali memiliki pemahaman yang terbatas terhadap istilah swamedikasi. Sebanding dengan pengetahuan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diperoleh sebanyak 17,7% memiliki pengetahuan pada kategori baik, 54% memiliki pengetahuan pada kategori cukup, dan 28,1% memiliki pengetahuan pada kategori kurang (Prasetyaningtias, 2019).

Mahasiswa juga melakukan swamedikasi dengan obat generik karena dipercaya tidak menimbulkan efek samping contohnya madu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Di Bandung pada 2019, bahan alam paling banyak ditujukan untuk mengatasi keluhan ringan (42,55 %). Sebanyak 48,21% responden tidak merasakan efek samping. jenis obat tradisional dan jenis obat yang paling banyak digunakan adalah jamu (56,16 %) (Purnamasari,2019). Pengetahuan yang baik mengenai obat generik yaitu sebesar 64.76% dari 105 responden, menunjukkan respon sikap cukup baik dengan persentase 90.48% dan sebesar 61.90% (Wulandari, 2022). Bidang kuliah yang mahasiswa ambil mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang logo pada kemasan obat (Siagian,2022).

Hasil penelitian menunjukkan hubungan terbalik antara pengetahuan tentang swamedikasi dan upaya swamedikasi yang dianggap baik, sebagaimana terlihat pada Gambar 4, 5, dan 6. Mayoritas mahasiswa lebih memilih untuk mengunjungi apotek untuk mengatasi gejala ringan, mengandalkan saran apoteker dalam pemilihan obat, meminta penjelasan mengenai dosis obat, dan menyimpan obat sebagai persiapan jika diperlukan di masa mendatang. Kebiasaan ini mungkin muncul karena kecenderungan alami individu untuk mengatasi masalah kesehatan mereka, meskipun dengan pengetahuan yang terbatas. Oleh karena itu, upaya untuk membekali masyarakat agar mempunyai keterampilan mencari informasi obat secara tepat dan benar perlu dilakukan (Badan pusat, 2001).

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan swamedikasi maag mahasiswa di Kota Medan secara keseluruhan termasuk kategori sangat baik (46,6%), baik (41,5%), cukup baik (12,2%) dan upaya swamedikasi maag termasuk kategori sangat baik (48,1%), baik (29,2%), cukup baik (16%). Bentuk obat yang paling banyak disukai adalah tablet (50%) dan sirup (35,8%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Tentu, kami sangat berterima kasih kepada teman-teman mahasiswa dari Kota Medan yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini. Juga, terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Huda, I. H. (2020). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Sakit Gigi Di Apotek K-24 GKB (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).

- Badan Pusat Statistik. (2001). Statistik Kesejahteraan Rakyat (Welfare Statistics). Jakarta.
- Godong, L. T., Ichsan, F., & Rui, E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis Mahasiswa Non Kesehatan Di Kota Maumere.
- Hardani, R., Tandah, M. R., & Rataba, C. B. (2022). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Tadulako Terhadap Swamedikasi Penyakit Gastritis. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 956-963.
- Hasibuan, S. S., Syahrizal, M., & Saputra, I. (2019). Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Maag Pada Fase Akut Dan Kronis Dengan Metode Hybrid Case Based. *Pelita Informatika: Informasi dan Informatika*, 7(4), 447-452.
- Hermawati, D. (2012). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek Kecamatan Simanggis, Depok. (Skripsi). Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Lady, F. (2019). Ketepatan Swmedikasi Maag Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri Non Kesehatan Di Kecamatan Pontianak Selatan Periode 2019. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1).
- Mandala, M. S., Inandha, L. V., & Hanifah, I. R. (2022). Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang: Relationship of Income and Education Level with the Decision of the Community to Self-Medicare Gastritis in Nunleu Village Kupang City. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 4(1), 62-70.
- Novianti, N. A. (2020). Perancangan Kampanye Sosial Mengatasi Penyakit Maag (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Nur, A., H. Khairunnisa & Juanita, T. (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penaymbungan. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis* 3(2), 186-192.
- Perkasa, A. K. G. Y. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Ma'had tahun ajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Prasetyaningtias, D. (2021). Tingkat Pengetahuan Istilah-Istilah Dan Informasi Dalam Kemasan Obat Yang Digunakan Untuk Swamedikasi Penyakit Maag Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Puja, S. F. I., & Yuniarni, U. (2022, July). Pengetahuan Masyarakat Desa Cikole Lembang Kecamatan Kabupaten Bandung Barat pada Swamedikasi dalam Mengatasi Penyakit Gastritis. In *Bandung Conference Series: Pharmacy* (Vol. 2, No. 2, pp. 338-343).
- Purbaningsih, E. S. (2020). Analisis Faktor Gaya Hidup Yang Berhubungan Dengan Risiko Kejadian Gastritis Berulang. *Syntax Idea*, 2.
- Purnamasari, D., Suwendar, S., & Lestari, F. (2019). Studi Gambaran Swamedikasi Obat Tradisional pada Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Bandung. *Prosiding Farmasi*, 764-772.
- Siagian, H. S., & Pradana, D. 2022. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Tradisional Mahasiswa Prodi Kesehatan Dan Mahasiswa Prodi Non-Kesehatan Di Universitas Imelda Medan. *Jifi (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)*, 6(1), 30-35.
- Susetyo, E., Agustin, E. D., Hanuni, H., Chasanah, R. A., Lestari, E. Y. D., Rana, R., ... & Pristianty, L. (2020). Profil Pengetahuan Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Terhadap Penggunaan Obat Antasida. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 48.
- Susila, S. (2014). Metodologi Penelitian Cross Sectional. Jakarta: Bosscript.

- Wulandari, N. P. A. 2022. Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Penggunaan Obat Generik untuk Swamedikasi oleh Mahasiswa Farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha. *Jurnal Ilmiah Mahaganesha*, 1(1), 36-42).
- Yanti ,E & Ariwibowo ,C & Miftausakina ,T (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Maag Pada Mahasiswa. *Journal Pharmacy Aisyah* 2(2),115-120.